

BAB II

GAMBARAN UMUM EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK DI INDONESIA DAN *SAVE THE CHILDREN*

Pada bagian bab II penulis akan menjelaskan mengenai gambaran umum masalah Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia seperti gambaran kasus dan kondisi ESKA di Indonesia, kemudian faktor penyebab terjadinya ESKA di Indonesia. Selain itu pada bab II ini akan memberikan gambaran terkait organisasi *Save The Children* dan perkembangannya di Indonesia.

2.1 Gambaran kasus ESKA di Indonesia

Isu mengenai ESKA merupakan salah satu permasalahan yang penting dan harus diselesaikan oleh negara-negara yang ada di dunia. Salah satu tujuan adanya *Sustainable Development Goals* (SDGs) kelima mengenai kesetaraan gender yaitu mengeliminasi seluruh macam bentuk kekerasan terhadap anak dan perempuan, dimana didalamnya yaitu perdagangan seksual dan segala macam eksploitasi. Selain itu tujuan SDGs ke enam belas tentang perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang kuat yaitu untuk mengakhiri pelecehan, eksploitasi, perdagangan dan segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang dikenal sebagai negara tujuan wisatawan mancanegara untuk berlibur. Pada tahun 2017-2020 terdapat sebanyak 45 juta wisatawan mancanegara untuk berlibur, angka tersebut setiap tahunnya menunjukkan peningkatan. Dengan meningkatnya angka

kunjungan wisatawan mancanegara membuat Indonesia memiliki risiko menjadi target wisatawan yang memiliki niat untuk melakukan eksploitasi seksual di Indonesia. Wilayah di Indonesia yang rentan menjadi lokasi kegiatan ESKA yaitu Bali, Yogyakarta, Jawa Barat, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Lombok, Jawa Timur, dan DKI Jakarta.¹ Pada tahun 2017 hingga 2020, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mencatat ada 24.642 kasus kekerasan seksual kemudian terdapat 411 kasus eksploitasi di Indonesia.²

Eksploitasi Seksual Komersial Anak sendiri merupakan sebuah pelanggaran terhadap hak-hak anak dan mencakup praktek-praktek kriminal yang merendahkan dan mengancam integritas fisik, psikososial anak.³ Salah satu bentuk pelanggaran hak-hak anak yaitu eksploitasi anak, bentuk-bentuk ESKA adalah pelacuran anak, pornografi anak dan perdagangan anak untuk tujuan seksual. Bentuk eksploitasi anak lainnya adalah anak-anak yang bekerja di tempatkan pada sebuah daerah pariwisata atau lebih sering disebut dengan pariwisata seks anak. Perdagangan anak dengan tujuan seksual banyak terjadi di Indonesia. Anak-anak sering menjadi objek karena anak-anak dinilai sebagai sosok yang lemah atau tidak berdaya, dan juga anak-anak yang bergantung kepada orang dewasa

¹ ECPAT Indonesia. 2018. Catatan Akhir Tahun ECPAT Indonesia Tahun 2017. <https://ecpatindonesia.org/publikasi-media/catatan-akhir-tahun-2017-ecpat-indonesia/>

² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017. Cegah Eksploitasi Anak di Destinasi Wisata KPPPA Latih Multipihak di Nias Selatan. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/29/1567/cegah->

³ Memperkuat Hukum Penanganan Eksploitasi Seksual Anak, ECPAT Internasional. Diterjemahkan oleh Ramlan, S.Pd.I, Hal. 40

2.1.1. Kondisi Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia

Globalisasi yang hadir di tengah-tengah masyarakat juga membawa pengaruh negatif atau sisi gelap bagi dunia, salah satunya yaitu ESKA. Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak bisa menghindar dari masalah ESKA, dimana mereka memiliki potensi yang besar untuk menjadi korban selanjutnya. Pada tahun 2015 hingga 2014, *International Organization of Migration (IOM)* Indonesia sukses memulangkan korban perdagangan manusia sebanyak 7.193 korban, dengan 82% korbannya merupakan perempuan dan 16% dari jumlah korban tersebut merupakan anak-anak korban perdagangan dengan tujuan seksual seperti prostitusi anak dan pornografi anak.⁴

Diperkirakan sebanyak 2 juta anak yang berada di Kawasan Asia Tenggara pada tahun 2015 menjadi korban ESKA. Di Indonesia, terdapat sebanyak 70 hingga 100 ribu anak yang menjadi korban ESKA. Kemudian di Thailand sebanyak 21 persen korban prostitusi yang menjadi korbannya yaitu anak-anak. Di Filipina terdapat lebih dari 45 ribu anak yang terlibat dalam aktivitas prostitusi, dimana 200 anak diantaranya tersebar di titik wisata dan perdagangan yang ada di Filipina. Di Malaysia sendiri terdapat sebanyak 150 anak yang pada tiap tahunnya menjadi korban perdagangan seksual. Kemudian prostitusi yang terjadi di Mekhong, dimana Mekhong merupakan Sub-Wilayah Asia Tenggara terdiri dari 30 persen hingga 35

⁴ Rio Hendra S.W. 2016. Tindak Pidana Terkait Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) dalam Rancangan KUHP. Jakarta. Aliansi Nasional Reformasi KUHP.

persen prostitusi dimana hal tersebut melibatkan anak-anak yang memiliki usia rata-rata 12 hingga 17 tahun.⁵

Negara Indonesia secara internasional terkenal sebagai negara pemasok dan juga yang menjadi tujuan eksploitasi pada anak. Setiap tahunnya terdapat sebanyak 100.000 anak yang menjadi korban perdagangan dengan tujuan eksploitasi. Anak-anak yang berusia 16 sampai 18 tahun yang berasal dari Indonesia nantinya mereka akan dikirim ke Malaysia, Hongkong dan Singapura dengan tujuan ESKA. Di Indonesia, beberapa wilayah yang menjadi tujuan yaitu Surabaya, Bandung, Pontianak, dan Lampung. Kemudian Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang menjadi pengirim anak-anak dengan tujuan eksploitasi seksual.

Beberapa wilayah di Indonesia memiliki potensi besar sebagai wilayah yang rawan terhadap kasus ESKA. Wilayah Surabaya, Bandung, Pontianak dan Lampung merupakan adalah titik yang riskan terhadap masalah ESKA, dan anak-anak berpotensi besar menjadi korban ESKA. Wilayah-wilayah tersebut merupakan wilayah yang menjadi sasaran *Save The Children* dalam menangani kasus eksploitasi seksual komersial. Gambaran beberapa wilayah di Indonesia yang rawan terhadap kasus eksploitasi seksual komersial anak yaitu;

a. Surabaya

Surabaya adalah kota terbesar nomor dua di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya merupakan kota dengan angka eksploitasi yang tinggi. Lokalisasi Dolly

⁵ Abdul Haris. Semendawai. 2015. *Southeast Conference on Protection and Rehabilitation Victim of Commercial Sexual Exploitation of Children*. Jakarta.

tempat yang sudah tidak asing lagi. Gang Dolly sudah berdiri sejak zaman Belanda, dimana lokalisasi tersebut dulunya dikelola oleh wanita keturunan Belanda bernama Dolly Van Der Mart.⁶ Anak-anak yang menjadi korban ESKA dan *trafficking* dengan tujuan seksual sebagian besar berada di lokalisasi Dolly. ILO (*International Labour Organization*) mengadakan sebuah kajian cepat dimana terdapat sebanyak 12.432 PSK di Kota Surabaya. Diperkirakan sebanyak 2.329 anak dilacurkan di kota Surabaya. Surabaya juga dikenal sebagai daerah pemasok, daerah transit, dan daerah tujuan.⁷ Pada tahun 2014 pemerintah kota Surabaya menutup lokalisasi Dolly karena banyaknya kasus prostitusi yang melibatkan anak-anak, selain itu pemerintah kota Surabaya menutup tempat prostitusi lainnya selain lokalisasi Dolly. Dengan ditutupnya lokalisasi tersebut tidak membuat praktik prostitusi berhenti seketika, praktik-praktik secara ilegal mulai dijalankan lagi, modus yang digunakan yaitu anak-anak ditawarkan melalui media sosial kemudian anak-anak tersebut akan diantarkan kepada pelanggan oleh mucikari mereka dan transaksi akan dilakukan secara tunai di hotel yang telah disepakati antara pelanggan dan mucikari.

b. Bandung

Bandung merupakan kota terbesar ketiga di Pulau Jawa setelah Surabaya dan Jakarta. Saritem merupakan sebuah tempat lokalisasi yang terkenal di Bandung, pada April 2007 Saritem sukses ditutup dengan menyegel sebanyak lebih dari 70

⁶ Sejarah dan Asal-Usul Gang Dolly di Surabaya. 18 Mei 2019. <https://infonews.id/baca-176-sejarah-dan-asal-usul-gang-dolly-di-surabaya>

⁷ Shalahuddin O, Budiawati H., 2011. Laporan Studi Mengenai Eksploitasi Seksual Komersial Terhadap Anak di Empat Kota (Pontianak, Bandar Lampung, Bandung, dan Surabaya). Yogyakarta: Save The Children.

unit bangunan. Berdasarkan Perda No 11/2005 dimana pelarangan adanya praktek prostitusi sehingga Pemerintah Kota Bandung menutup praktek prostitusi tersebut berdasarkan Perda yang telah dibuat. Seperti halnya yang terjadi di kota yang lain, meskipun sudah dilakukan penutupan praktik prostitusi namun tetap ada yang melanjutkan praktik prostitusi tersebut. Praktik prostitusi yang terjadi di Saritem dilakukan secara terorganisir. Menurut data Yayasan Mitra Sehat (YSM) dan Konfederasi Anti Pemiskinan (KAP) terdapat 1.000 anak yang dilacurkan di Bandung.⁸

c. Pontianak

Praktik prostitusi banyak di jumpai di Pontianak, praktek prostitusi sendiri ada yang bersifat terbuka ataupun tertutup sehingga modus prostitusi tidak dapat di lacak oleh pihak terkait. Praktek prostitusi tersebar di 12 titik di 6 kecamatan yang ada di Pontianak, dengan tersebarnya di beberapa titik membuat praktek prostitusi tersebut sulit di lacak oleh pemerintah setempat. Kawasan Alun-Alun Kapuas dan pelabuhan merupakan sebagian tempat yang digunakan untuk melakukan praktek prostitusi. Selain tempat-tempat yang disebutkan di atas, hotel, panti pijat dan spa, cafe serta karaoke merupakan tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan praktek prostitusi. Para PSK dan juga anak-anak yang dilacurkan akan diletakkan di kamar hotel dengan ketentuan yang telah disepakati dan nantinya mereka akan diawasi oleh mucikari yang berada di wilayah tersebut.

⁸ Shalahuddin O & Budiyawati H. 2011. Laporan Studi Mengenai Eksploitasi Seksual Komersial Terhadap Anak di Empat Kota (Pontianak, Bandar Lampung, Bandung, dan Surabaya). Yogyakarta. Save The Children.

d. Lampung

Lampung adalah salah satu wilayah yang menjadi tujuan transmigrasi dari masyarakat yang berasal dari Jawa, Bali, dan Sulawesi. Dengan adanya hal tersebut membuat Lampung menjadi daerah pemasok, transit dan penerima untuk perdagangan perempuan dan anak. Mereka nantinya akan menjadi pekerja seks komersial secara domestik maupun internasional. Jika Lampung menjadi daerah tujuan maka pekerja seks perempuan dan anak akan dikirim ke Jawa menggunakan kapal. Sedangkan sebagai daerah transit, maka korban yang asalnya dari Bali, Sulawesi, dan NTB akan diberangkatkan ke Batam, Provinsi Kepulauan Riau, dan juga ke Jawa. Pada Januari hingga Maret 2009 Lembaga Advokasi Anak atau LADA melakukan sebuah penelitian dan menemukan sebanyak 200 anak yang dilacurkan dengan rentang usia 15 hingga 17 tahun. Sedangkan pada tahun 2010 LADA dibantu dengan Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial terhadap Anak mencatat terdapat lebih dari 500 anak perempuan yang dilacurkan dengan usia 14 hingga 17 tahun. Wilayah-wilayah di Lampung yang menjadi tempat praktek prostitusi tersebut yaitu di Kampung Rawa Laut dan Pemandangan yang berlokasi di Kampung Sawah kecamatan Telukbetung Selatan. Mereka nanti akan dibagi menjadi 2 kategori kelompok dimana kategori tersebut yaitu bersifat *freelance* dan ada pada pengawasan langsung oleh para mucikari. Anak yang berada di kategori *freelance* mereka akan dilepas atau bergabung dengan rumpun yang sama. Sedangkan kategori selanjutnya yaitu berada pada pengawasan langsung para mucikari mereka bersifat tersembunyi. Strategi mucikari untuk

menghindari dari kejaran pihak terkait yaitu dengan cara memalsukan identitas para korbannya sehingga pihak terkait kesulitan untuk mengidentifikasi hal tersebut. Strategi lain yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan praktek prostitusi di luar wilayah lokalisasi, sehingga sulit dilacak.

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa Surabaya, Bandung, Pontianak dan Lampung merupakan wilayah-wilayah yang praktek prostitusinya dapat dikatakan cukup aktif. Aktifnya kegiatan tersebut membuat anak-anak menjadi mangsa atau sasaran utama korban ESKA. Selain menjadi korban ESKA, anak-anak bisa menjadi korban dari pornografi anak dimana anak-anak dijadikan sebagai obyek seksualitas dan kemudian dipublikasikan di media sosial ataupun diperjual belikan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Dengan majunya teknologi pada saat ini membuat pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab lebih mudah melancarkan aksinya melalui media sosial. Anak-anak merupakan target yang mudah didapatkan dan dijangkau sehingga keterlibatan anak-anak dalam dunia prostitusi dengan tujuan diperdagangkan atau di eksploitasi membuat angka ESKA menjadi tinggi.

2.1.2. Faktor Penyebab terjadinya ESKA di Indonesia

Kasus ESKA di Indonesia disebabkan beberapa faktor yang mana anak-anak memiliki potensi besar menjadi korban eksploitasi. Terdapat beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang membuat kasus ESKA di Indonesia bisa tinggi.

Salah satu faktor internalnya yaitu kondisi kehidupan anak, sedangkan faktor eksternalnya yaitu anak-anak mudah terpengaruh sehingga rentan terhadap ESKA.

a. Faktor Internal (Kemiskinan)

Secara umum anak yang menjadi korban ESKA berasal dari lingkungan ekonomi kalangan bawah sehingga mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan dan menggunakan waktu mereka untuk membantu kondisi ekonomi orang tua mereka. Pada awalnya mereka ditawarkan sebuah pekerjaan untuk menjadi asisten rumah tangga atau bekerja sebagai TKI, dan anak-anak akan diajak bekerja di luar kota dimana letak kota tersebut jauh dari tempat mereka tinggal. Namun yang terjadi mereka tidak diberikan pekerjaan yang telah disepakati di awal, namun mereka dipekerjakan sebagai prostitusi anak. Mereka tidak tahu bahwa nantinya anak-anak tersebut akan diperjualbelikan dan menjadi objek seksual, hal tersebut membuat anak-anak merasa sulit untuk meninggalkan pekerjaan tersebut, karena anak-anak akan selalu diawasi oleh mucikari mereka.

b. Faktor Internal (Lingkungan Keluarga)

Faktor lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang menonjol, faktor tidak harmonisnya keluarga menyebabkan anak tersebut mencari pelarian keluar sehingga mereka rentan menjadi korban ESKA. Posisi atau peran orang tua dan keluarga merupakan posisi yang penting karena anak dapat terlindungi dengan adanya peran orang tua dan keluarga, mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai

arahan orang tua dan keluarga, namun peran orang tua dapat mengancam kehidupan anak-anak apabila berada dalam keadaan tidak harmonis. Keributan yang terjadi diantara orang tua dan menyebabkan perceraian, kemudian terjadinya pernikahan kembali salah satu atau kedua orang tua mereka, terjadinya tindak kekerasan, orang tua mempekerjakan anaknya untuk memberikan kontribusi pendapatan pada keluarganya. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak lebih memilih mencari kehidupan yang lebih tenang dengan cara bergaul bersama anak-anak lainnya namun efek negatif dari bergaul tersebut yaitu dapat terjerumus dalam pergaulan bebas contohnya yaitu mengkonsumsi narkoba kemudian bisa terjerumus dalam seksual komersial anak.

c. Faktor Internal (Lingkungan Sosial)

Salah satu faktor lainnya anak-anak mudah terjerumus ke ESKA yaitu faktor lingkungan sosial atau pergaulan. Contohnya yaitu ketika ada seorang anak yang memiliki teman dimana ia sudah berprofesi sebagai pekerja seksual komersial anak, maka anak tersebut akan diajak oleh temannya untuk mengikuti jejak menjadi pekerja seksual komersial dan hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu faktor gaya hidup yang konsumtif juga mempengaruhi hal tersebut. Orang tua mereka dinilai mampu dan cukup untuk membiayai kehidupan mereka, namun jika perilaku hidup hedonis telah tertanamkan maka mereka selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah dimiliki, kemudian memiliki pemikiran harus melebihi teman-teman yang berada di sekitarnya. Dengan adanya hal tersebut muncul sebuah penawaran yang menggiurkan bagi anak-anak, dimana mereka bisa mendapatkan

barang-barang yang bernilai mahal namun mereka harus melakukan sebuah pekerjaan yang berbahaya seperti menjadi objek prostitusi atau pornografi anak.⁹

d. Faktor Eksternal (Meningkatnya Permintaan Anak-Anak sebagai Objek Seksual)

Dalam praktek prostitusi dilihat bahwa permintaan anak-anak sebagai obyek seksual semakin meningkat, hal tersebut dapat terjadi karena terdapat jaringan yang mengorganisir industri seks tersebut. Salah satu penyebab tingginya angka permintaan yaitu orang dewasa lebih memilih anak-anak untuk dijadikan sebagai pekerja seks komersial, karena orang dewasa lebih rentan terkena HIV/AIDS. Sedangkan dalam hal perdagangan anak dengan tujuan seksual lainnya, banyak pedofilia yang menargetkan anak-anak untuk dijadikan objek seksual.

e. Faktor Eksternal (Meningkatnya Permintaan dari Industri Pariwisata)

Dengan majunya sektor pariwisata di Indonesia membuat sektor pariwisata menjadi salah satu penyumbang devisa negara, namun dengan majunya sektor pariwisata juga dapat membawa hal negatif. Majunya sektor pariwisata dan banyak turis yang berdatangan ke daerah wisata membuat munculnya oknum yang tidak bertanggungjawab dengan memanfaatkan kondisi tersebut yang bertujuan membuka dan mengembangkan bisnis prostitusi anak.

2.1.3. Dampak Eksploitasi Seksual Komersial Terhadap Anak

⁹ Sulistyaningsih E. 2017. Peran INGO Save The Children Dalam Menangani Kasus Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia.

ESKA membawa dampak yang sangat membahayakan bagi anak-anak. Dampak yang ditimbulkan dapat mengancam jiwa anak secara fisik, psikologis, spiritual, emosional, sosial dan kesejahteraannya. Berikut merupakan efek yang didapat oleh mereka yang menjadi korban eksploitasi:

1. Rentan Terhadap Kekerasan Fisik Maupun Psikis

Mereka yang menjadi korban lebih mudah mengalami kekerasan secara fisik pada saat anak-anak dipaksa untuk menjadi objek seksual, selain itu mereka juga lebih mudah terkena sakit menular seksual atau bahkan HIV/AIDS karena mereka dijadikan sebagai obyek seksual oleh orang dewasa. Secara psikologis dapat membawa dampak yang buruk karena mereka yang terjerumus pada eksploitasi seksual komersial ada pada keadaan yang direndahkan, dilecehkan sehingga mereka mengalami trauma dari perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku, dan sebagian besar anak-anak sulit kembali dari posisi tersebut kemudian anak-anak menjadi tertekan.

2. Kehamilan Tidak Dikehendaki

Resiko hamil yang tidak diinginkan merupakan resiko yang didapatkan anak-anak perempuan yang dilecehkan di tempat prostitusi. Apabila anak-anak perempuan tersebut mengalami kehamilan maka hal tersebut harus dihilangkan dengan cara pengguguran bayi tersebut namun hal tersebut dilakukan tanpa memikirkan apa saja efek samping yang ditimbulkan dari pengguguran tersebut, salah satu dampaknya yaitu terganggunya sistem reproduksi mereka. Anak-anak perempuan yang dilacurkan menyadari bahwa kehamilan merupakan resiko yang

dapat timbul dari adanya aktifitas yang dilakukan, cara yang disiasati mereka agar terhindar dari kehamilan tersebut dengan mengkonsumsi obat untuk mencegah kehamilan dengan tidak menggunakan resep dari dokter dan tanpa memikirkan apa saja dampak dari mengkonsumsi obat tersebut untuk kesehatan tubuh atau kesehatan organ reproduksi.

3. Ketergantungan pada NAPZA

Mereka yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial tidak dapat lepas dari hal-hal mengkonsumsi rokok, ganja, miras, dan obat-obat terlarang. Faktor yang sangat mempengaruhi anak-anak memiliki ketergantungan pada NAPZA yaitu dari faktor lingkungan pergaulan anak-anak tersebut, dimana mereka ditemani oleh orang-orang dewasa untuk berada di tempat tersebut. Tidak hanya dampak secara fisik saja yang didapatkan oleh mereka yang bergantung pada NAPZA, dampak psikis juga dirasakan oleh anak-anak tersebut dimana kurangnya percaya diri di dalam diri anak tersebut, sulitnya bergaul di lingkungan baru, sering diselimuti oleh rasa stres, tertekan, hingga depresi.

4. Dampak Sosial

Mereka yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial rentan mendapatkan penolakan dari lingkup sekitar mereka, umumnya masyarakat memandang apa yang mereka kerjakan merupakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan moral atau pekerjaan yang tercela, sehingga mereka sering didiskriminasikan dan mendapat pandangan negatif dari masyarakat sekitar. Mereka yang menjadi korban juga

terisolir oleh lingkup sekitar sehingga mereka tidak mendapat hak-hak kembali sebagai anak.

2.2 Upaya Pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah ESKA

Melihat maraknya kasus ESKA di Indonesia, membuat pemerintah mengeluarkan peraturan tentang Keputusan Presiden Nomor 87 tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan ESKA, kemudian membentuk Satgas TPPO (Tindak Pidana Perdagangan Orang), melakukan kerjasama dengan lembaga atau organisasi terkait, dan juga inisiatif dari pemerintah lainnya. Namun hingga saat ini Indonesia masih belum memiliki undang-undang yang khusus mengatur masalah ESKA. Seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang mana bisa menjadi tonggak dalam penghapusan eksploitasi seksual komersial anak tidak bisa mengakomodir hal tersebut. Di dalam Undang-Undang tersebut tidak mengandung pasal tentang ESKA, hanya menyebutkan anak-anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan seksual dan tidak menjelaskan atau menyebutkan jenis-jenis dari eksploitasi seksual tersebut ¹⁰

2.3 Gambaran Save The Children

a. Sejarah Save The Children

¹⁰ Supriyadi Widodo Eddyono, Ermelina Singereta. 2016. Penanganan Kasus Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia Belajar dari Pengalaman Perkara Kasus-Kasus ESKA di Indonesia. Institute for Criminal Justice Reform (ICJR).

Save The Children merupakan sebuah organisasi internasional nonpemerintah yang kantor pusatnya berada di London, *President and Chief Executive Officer* Save The Children Internasional saat ini yaitu Janti Soeripto. Save The Children sendiri didirikan oleh Eglantyne Jebb dimana ia berprofesi sebagai guru dan sosiolog yang berasal dari Oxford. Berangkat dari rasa peduli Eglantyne terhadap nasib anak di Eropa setelah terjadinya perang dunia pertama, dimana saat itu Inggris tetap meneruskan blokade tanpa melihat bagaimana nasib anak-anak yang menjadi korban perang di wilayah Eropa contohnya seperti Berlin dan Wina, dimana anak-anak tersebut mengalami kelaparan dan malnutrisi.¹¹ Eglantyne melihat anak-anak yang mengalami kelaparan kemudian menyebarkan informasi mengenai apa yang sedang terjadi di Eropa dan informasi tersebut dibagikan melalui selebaran di Trafalgar Square, selebaran tersebut berisikan tentang anak-anak di Eropa yang terkena dampak kelaparan, judul dari selebaran tersebut yaitu *“Our Blockade has caused this millions of children are starving to death”*. Dengan tindakan yang dilakukan oleh Eglantyne membuat ia harus ditangkap dan kemudian diadili, namun ia berhasil bebas dengan mengeluarkan argumen mengenai pentingnya hak anak yang diabaikan akibat perang dengan argumen membuat hakim yang pada tahun itu menghakiminya menjadi donator pertama untuk menyelamatkan anak-anak yang diterlantarkan akibat dari perang dunia pertama. Pada Eglantyne dinyatakan bebas, ia memutuskan untuk menciptakan sebuah organisasi yang memperjuangkan dan melindungi hak anak yang harus terpenuhi akibat hal berbahaya yang terjadi di

¹¹ Save The Children. 2016. Our History. Save The Children UK. <http://www.savethechildren.org.uk/about-us/history>

sekitar mereka karena ia sadar bahwa kampanye yang telah dilakukan selama ini ternyata masih belum mampu untuk mengatasi persoalan tersebut. Pada Mei 1919, *Save The Children* resmi didirikan dalam pertemuan publik di London Royal Albert Hall. Setelah *Save The Children* terbentuk dan berkembang sebagai organisasi yang menyelamatkan nyawa anak di seluruh dunia sampai saat ini *Save The Children* bergerak di sebanyak 120 negara di dunia, terdapat 29 negara yang menjadi anggota untuk melindungi hak anak di seluruh dunia. Pada 1923, STC merubah pandangan dunia terhadap anak dengan menuliskan Deklarasi Hak Anak pertama kalinya yang setelah itu diadopsi PBB kemudian menjadi hukum internasional pada 1990 selanjutnya dikenal dengan Konvensi PBB tentang Hak Anak atau *United Nations Convention on the Rights of the Child* (UNCRC).

Save The Children dalam melakukan kegiatannya tidak terus bergantung dengan pendonor dari negara anggota, kegiatan *fundraising* merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh *Save The Children* untuk memperoleh biaya yang digunakan untuk melakukan kegiatan. *Save The Children* dalam *fundraising* melakukan beberapa strategi yaitu dengan cara *Face to Face Fundraising*, *Corporate Fundraising*, dan *Multichannel Fundraising*.¹²

Selain melakukan kegiatan *fundraising*, *Save The Children* melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan Internasional diantaranya yaitu seperti IKEA, Accenture, Bulgari, C&A Foundation, Reckitt Benkisser, Hyundai,

¹² Save The Children, <https://www.stc.or.id/about-us/our-history>

Prudential, Unilever, GlaxoSmithKline (GSK), Mondelez International Foundation and Mondelez Cocoa Life, Procter & Gamble, RB and TOMS.¹³

b. Save The Children di Indonesia

STC mendukung anak-anak dan keluarga dalam sisi edukasi anak, kesehatan anak, perlindungan dan membantu anak yang terkena efek keadaan darurat. Kantor pusat STC di Indonesia berlokasi di Jakarta dengan ketua Selina Patta Sumbang. STC menjalankan tugasnya sejak tahun 1976, kemudian pada tahun 2018 *Save The Children* telah melakukan tugasnya di 11 provinsi dan 45 kabupaten. Wilayah kerja dari *Save The Children* meliputi Sumatera Barat, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan dan yang terakhir yaitu Sulawesi Tengah. Program-program *Save The Children* hingga pada tahun 2017 telah menjangkau sebanyak 147.580 anak dan sebanyak 82.886 orang dewasa secara langsung, dan sebanyak 832.915 anak dan orang dewasa telah dijangkau dengan secara tidak langsung. Program yang dimiliki oleh STC memberikan perubahan dimana perubahan tersebut dapat melindungi dan menjamin hak-hak anak.¹⁴

Beberapa program yang dilaksanakan oleh STC di Indonesia dalam upaya agar hak-hak anak dapat terpenuhi yaitu

1. Kesehatan dan Gizi

a. *Saving Newborn Lives*

¹³ Save The Children: Kampanye Every One. Unilever <https://www.unilever.co.id/about/unilever-foundation/save-the-children-every-one-campaign/>

¹⁴ Tasman Silverius Muda. Tunas Cilik: Cerita Tentang Semangat Keberpihakan pada Anak dari Timur Indonesia. Kupang: Edisi III. Januari 2019.

1 dari 210 ibu di Indonesia setiap tahunnya meninggal pada saat melahirkan, dengan adanya situasi tersebut membuat STC menerapkan strategi *Saving Newborn Lives*. Tujuannya yaitu memberi pelayanan kesehatan serta gizi untuk ibu, bayi serta anak-anak agar bisa hidup sehat. Para pekerja kesehatan dilatih oleh Save The Children agar mereka dapat memberi pelayanan kesehatan untuk ibu dan bayi selama kehamilan, melahirkan, dan awal setelah ibu melahirkan serta memberikan para tenaga medis peralatan yang dibutuhkan untuk melakukan diagnosa dan mengobati berbagai penyakit kurang gizi di klinik kesehatan wilayah tersebut.

b. *Medan Food Security and Nutrition Program*

Tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu untuk mengurangi angka lapar dan kurang gizi pada masyarakat terutama pada bayi dengan melalui tindakan pemberian air susu ibu dan perawatan anak, meningkatkan kebersihan dan meningkatkan penyediaan pelayanan medis dan sanitasi lingkungan. Rencana yang digunakan untuk melakukan program ini yaitu dengan menggunakan strategi Food for Work (FFW). Strategi tersebut memiliki tujuan untuk mengurangi resiko kesehatan lingkungan dengan membangun dan merehab fasilitas MCK serta tempat cuci tangan yang berada di sekolah dasar.

2. Perlindungan Anak

a. *Enabling Communities to Combat Child Trafficking (ENABLE)*

Tujuan diadakannya program ini yaitu untuk memberdayakan masyarakat untuk mengatasi perdagangan anak, kegiatan ini diresmikan dan dilaksanakan pertama kali di Indonesia pada Oktober 2005 hingga 2009. Adanya strategi tersebut

bertujuan agar mereka terhindar dari perdagangan anak dimana menyebabkan mereka di eksploitasi untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap bahaya.

3. Pendidikan

Decentralized Basic Education

Pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang berbasis pengembangan keterampilan diri, dimana metode ini bekerjasama dengan pembelajaran masyarakat, non-pemerintah, pemerintah pusat serta daerah untuk meningkatkan pendidikan dasar pengembangan keterampilan diri mereka yang tidak melanjutkan bangku sekolah dengan usia bawah 18 tahun. Keterampilan ini bertujuan agar remaja siap masuk dalam lingkup kerja serta memberikan partisipasi pada masyarakat.

